

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dikembangkan melalui keterampilan berkomunikasi dalam pendidikan abad ke-21. Keterampilan berkomunikasi pada abad ke-21 merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap orang agar berhasil dalam menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan, dan karir pada abad ke-21 (Redhana, 2019). Adapun *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*), keterampilan komunikasi (*Communication Skills*), dan keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*). Kompetensi tersebut dikenal dengan kompetensi 4C (Zubaidah, 2018).

Senada dengan itu (Ansari, 2020) mengatakan, untuk mencermati berbagai persoalan yang dihadapi akibat revolusi industri 4.0, pembelajaran bahasa Indonesia hendaklah beradaptasi sesuai dengan perkembangan masa depan, seperti penyiapan kompetensi yang telah direkomendasi oleh pakar pendidikan dalam bentuk kerangka kompetensi abad ke-21 berupa kompetensi berpikir kritis dan memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, inovasi dan teknologi informasi. Untuk itu, model pembelajaran abad ke-21 selayaknya dapat mengondisikan siswa dalam suasana pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 yaitu berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, dikembangkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai perubahan, inisiatif dan pengarahannya diri, keterampilan sosial dan lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, serta kepemimpinan dan tanggung jawab.

Kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan berbagai masalah diperlukan kreativitas dan kolaborasi siswa sehingga membentuk sikap kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam pembelajaran. Supaya mewujudkan hal tersebut, pendidik dituntut untuk profesional mampu merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran dengan tepat, menentukan pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran, serta memiliki

kemampuan mengevaluasi hasil yang dicapai (Rahmayani, 2019). Maynes dan Hatt (2015, hlm. 63) menyatakan bahwa *the professional efforts of the teacher are an essential influence to student's learning success*. Upaya profesional guru merupakan pengaruh penting bagi keberhasilan belajar siswa. Salah satu bentuk profesional guru adalah pengembangan model pembelajaran. Namun hal ini tidak mudah karena memerlukan sinergitas siswa dengan pendidik dalam memecahkan masalah.

Kemampuan memecahkan masalah tercermin pada pengembangan ide secara tertulis. Keterampilan menulis sangat penting dikuasai siswa. Menurut (Mawardi, 2009) menulis dan membaca merupakan dua keahlian standar yang harus dimiliki setiap manusia modern. Pendapat tersebut menyatakan bahwa siswa harus menguasai keterampilan menulis agar dapat hidup dengan baik dalam kehidupan yang modern ini. Terlebih di era teknologi dan informasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Peningkatan tersebut melalui pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan berhubungan dengan kemampuan kognitif dan keterampilan berkaitan dengan terampil berkomunikasi. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan berbahasa.

Mulyati (2015) mengatakan keterampilan berbahasa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif bersifat penerimaan atau penyerapan, seperti yang tampak pada kegiatan menyimak dan membaca. Sementara aspek produktif bersifat pengeluaran atau pemroduksian bahasa, baik lisan maupun tertulis sebagaimana yang tampak dalam kegiatan berbicara dan menulis. Oleh karena itu, setiap keterampilan erat berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa, karena ketika menguasai keterampilan tersebut dapat melatih keterampilan berpikir baik secara kritis dan kreatif.

Berkaitan dengan keterampilan berbahasa, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa dan diharapkan tidak hanya mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung melainkan juga tidak langsung (Mursalin & Cahyani, 2018). Keterampilan menyimak dan

berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, kemudian keterampilan membaca dan menulis. Siswa harus mampu mengungkapkan pikiran baik secara lisan maupun tulisan. Secara tulisan berarti siswa harus mampu menguasai keterampilan menulis. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Suparno (2002) “menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana”.

Kurniawan (2018) mengatakan keterampilan menulis dapat dikembangkan melalui pendekatan menulis sebagai suatu proses dan menulis sebagai suatu produk. Adapun pendekatan yang berorientasi pada proses lebih memfokuskan pada aktivitas belajar menulis. Sedangkan pendekatan yang berorientasi pada produk lebih memfokuskan pada hasil belajar menulis.

Menulis, didefinisikan oleh Kurniawan, (2018) adalah kegiatan menyusun serta merangkaikan kalimat sedemikian rupa agar pesan, informasi, serta maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat penulis dapat disampaikan dengan baik. Setiap kali harus disusun sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika, sehingga mampu mendukung pengertian, baik dalam taraf *significance* maupun dalam taraf *value*. Untuk itu keterampilan menulis penting untuk dipelajari dan dilatih.

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa di SMA adalah keterampilan menulis teks prosedur yang koheren sesuai karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Teks prosedur adalah teks yang memuat langkah-langkah atau tahapan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Kemendikbud, 2014: 36). Menurut Mahsun (2014: 30), “Teks prosedur merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk dalam genre faktual dengan subgenre prosedural.

Teks prosedur memiliki tujuan sosial yaitu bagaimana melakukan percobaan atau pengamatan. Tujuan ini selaras dengan tuntutan perkembangan abad 21 dimana seluruh aktivitas memerlukan tahapan dan prosedur. Siswa SMA saat ini akan berhadapan dengan serangkaian pembelajaran yang berhubungan dengan prosedural untuk melakukan berbagai percobaan dan pengamatan. Oleh karena itu selaras dengan tujuan sosial teks prosedur, pada penelitian ini peneliti melakukan integrasi antara pembelajaran bahasa Indonesia dengan tuntutan

keterampilan perkembangan abad 21 yakni seluruh aktivitas memerlukan tahapan dan prosedur, sehingga tercipta kolaborasi peningkatan kemampuan siswa dibidang kebahasaan dan keterampilan. Peneliti juga mengharapkan siswa mampu membangun komunikasi yang sesuai dengan konteksnya dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep penggunaan bahasa dan sastra Indonesia dalam membuat teks prosedur, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan bahasa dan sastra Indonesia secara lisan dan tulis untuk kegiatan berpikir, bertindak, berekspresi, dan berkreasi.

Teks prosedur ini sangat penting dipelajari dalam pembelajaran karena dengan mempelajari teks prosedur, siswa secara tidak langsung akan mampu memahami sebuah tahap atau langkah-langkah yang terjadi dalam kehidupan ini. Selain itu, siswa juga dilatih menerapkan langkah-langkah tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar siswa mampu menggunakan alat atau melakukan kegiatan dengan benar dan teratur sesuai langkah-langkah yang dipelajari melalui teks prosedur.

Pada Sekolah Menengah Atas, teks prosedur sangat diperlukan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan. Teks prosedur selain memberikan petunjuk kepada pembaca mengenai cara melakukan sesuatu secara tepat dan teratur, juga dapat mempermudah mencapai hasil yang ingin dicapai dan mengurangi risiko kesalahan. Namun, kenyataannya, berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMA *Labschool* UPI Bandung, ditemukan sebagian besar siswa belum pernah menuliskan pengetahuan mereka tentang kegiatan prosedural dalam bentuk tulisan yang menarik untuk dibaca oleh orang lain. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan siswa terhadap teks prosedur, siswa kesulitan menemukan langkah-langkah yang sesuai dengan topik yang diangkat.

Selain itu masih rendahnya keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur, disebabkan masih sulit mengurutkan peristiwa atau kejadian secara kronologis dan mengembangkan kalimat-kalimat yang mereka buat menjadi sebuah paragraf. Kaidah bahasa yang mereka gunakan dalam menulis teks prosedur masih belum sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar, masih ditemukan kurang tepatnya penggunaan kata kerja imperatif, kurang tepatnya

penggunaan pernyataan persuasif serta kurang tepatnya penggunaan kata teknis dan konjungsi yang tepat sehingga langkah-langkah kegiatan yang mereka tulis dalam teks prosedur kurang menarik untuk dibaca. Selain itu dari sisi kebahasaan teks prosedur yang mereka tulis masih dijumpai kurangnya penjelasan soal deskripsi alat dalam melakukan sesuatu kegiatan hal ini menyebabkan teks prosedur tersebut tidak jelas informasinya seperti penjelasan soal ukuran, jumlah, warna dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis melakukan wawancara kepada beberapa siswa, ditemukan bahwa kurangnya pemahaman mereka dalam menulis teks prosedur karena cara belajar yang mereka terima tidak menarik minat untuk dapat belajar menulis teks prosedur. Model pembelajaran yang digunakan para guru masih monoton yaitu dengan hanya mengandalkan metode ceramah saja. Terbatasnya media atau alat peraga yang digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran juga menyebabkan rendahnya kemampuan siswa menulis teks prosedur. Sehingga pembelajaran menulis teks prosedur yang diharapkan tidak tercapai. Padahal menulis teks prosedur bagi siswa SMA sangatlah dibutuhkan karena teks prosedur merupakan alat bagi siswa SMA dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehingga melalui teks prosedur yang mereka buat dapat dijadikan pedoman dalam melakukan sebuah prosedur kerja yang baik dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi siswa di atas, peneliti menduga tidak saja kurangnya minat siswa, tetapi ada banyak faktor lain yang ikut memengaruhi. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur itu adalah terletak pada model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dugaan ini diperkuat dengan hasil wawancara awal dengan salah seorang guru matapelajaran bahasa Indonesia, guru tersebut mengungkapkan bahwa kurang maksimalnya pemahaman siswa dalam menulis teks prosedur karena minat dan motivasi siswa dalam belajar masih rendah dan masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Salah satu penyebab kurang tertariknya siswa dalam pembelajaran menulis adalah metode dan media pembelajaran yang digunakan pendidik kurang

bervariatif. Menurut Abidin (2012 :190) setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis siswa, yaitu rendahnya peran pendidik dalam membina siswa agar terampil menulis, kurangnya sentuhan pendidik dalam hal memberikan berbagai strategi menulis yang tepat, dan penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat.

Hal tersebut harus diatasi dengan berbagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang variatif dan inovatif. Pendidik harus mampu menjadi seorang motivator dan fasilitator dalam pembelajaran menulis agar siswa termotivasi. Pendidik juga harus menerapkan model dan media yang variatif dalam pembelajaran menulis agar siswa dapat menulis secara optimal sesuai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Hal yang membuat siswa kurang mampu dalam menulis adalah penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat (Abidin, 2012).

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan sesuai tujuan pembelajaran, perlu adanya kemampuan guru mencari model pembelajaran yang tepat. Melalui model pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran merupakan sarana komunikasi yang penting dan prosedur pembelajaran sistematis dalam struktur kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan model pembelajaran, Abidin, (2013) mengemukakan konteks muatan kurikulum diorientasikan agar siswa mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan. lebih lanjut ia mengatakan pembelajaran dalam muatan konteks kurikulum harus dilakukan melalui pembelajaran yang aktif dan kreatif.

Model pembelajaran menurut (Joyce & Weil, 2004) adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Selanjutnya Cahyani (2009, hlm. 33) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas mengajar.

Untuk dapat menghasilkan proses belajar mengajar yang baik, tentu perlu dilakukan dengan dua arah yaitu antara guru dan siswa. Kegiatan pembelajaran juga harus melibatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, dan sikap. Keselarasan antara kegiatan tersebut dapat dijumpai pada bahan pembelajaran atau model pembelajaran. Model pembelajaran dimaksud haruslah disusun berdasarkan prinsip dan teori pengetahuan.

Menurut Komalasari (2012, hlm. 57) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran juga diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, peserta didik tidak hanya berhasil dalam memahami materi yang diajarkan, tetapi minat belajar mereka juga secara tidak langsung akan meningkat (Shinta, Chamalah, & Arsanti, 2017).

Slavin (2010:36) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Sejalan dengan Slavin, Trianto (2009:28) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Fakta penerapan model pembelajaran yang digunakan di sekolah lebih menekankan agar peserta didik mendapatkan nilai yang baik. Guru mengajarkan peserta didik untuk tahu, tetapi tidak mengajarkan peserta didik untuk memahami. Padahal aspek terpenting dalam pembelajaran adalah peserta didik memahami apa yang diajarkan oleh guru. Ketika peserta didik memahami, maka peserta didik akan lebih mudah mengerti. Aspek penting inilah yang sering dilupakan oleh

guru. Oleh sebab itu, dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan, guru juga perlu memperhatikan pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan akhir dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa masalah yang dialami oleh siswa dalam menulis teks prosedur. Penelitian yang dilakukan Rahayu (2018) menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa, ditemukan kemampuan menulis teks prosedur dari aspek tujuan, masih kategori cukup dan dari aspek ejaan masih dalam kategori kurang. Selanjutnya penelitian Suteja (2017), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis teks prosedur sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran. Diungkapkannya pula bahwa model pembelajaran terbukti efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran menulis teks prosedur. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Haryani (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemecahan masalah bermedia gambar instruksional edukatif efektif dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti mencoba merancang pengembangan sebuah model pembelajaran yang dipadukan dengan media pembelajaran yang tepat agar pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan manfaat teks prosedur yang benar. Oleh karena itu peneliti akan mengembangkan model pembelajaran *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Peneliti menduga bahwa penggunaan model pembelajaran *project based learning* dipadukan dengan media sosial *instagram reels* sebagai media proses aktifitas pembelajaran menulis teks prosedur dapat membuat peserta didik menghasilkan teks prosedur yang baik dan dapat dipublikasikan. Karena model *project based learning* ini merupakan model pembelajaran yang mengacu pada filosofi konstruktivisme. Melalui proyek yang dikerjakan oleh siswa, secara tidak langsung aktivitas siswa meningkat karena mereka bebas mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Pemilihan model pembelajaran *project based learning* ini didasari juga oleh pendapat (Liu dan Hsiao, 2002; Doppelt, 2005) yang mengungkapkan bahwa

salah satu model yang dapat membentuk siswa untuk kritis dan mampu menyelesaikan masalah yaitu model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek ini lebih terfokus pada konsep-konsep yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang kepada siswa bekerja secara otonom.

Model *project based learning* merupakan pembelajaran yang sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan meskipun penerapannya belum secara maksimal. Pemilihan model *project based learning* diterapkan dalam pembelajaran menulis khususnya teks prosedur karena pembelajaran menulis menuntut kreativitas siswa. Kreativitas siswa dapat muncul dan berlaku bila siswa diberikan kebebasan dan kepercayaan dalam berkreasi. Salah satu caranya adalah dengan memberikan mereka sebuah proyek. Dengan kondisi inilah peneliti menduga dengan penggunaan model *project based learning* dapat meningkatkan minat dan kreatifitas siswa.

Pemilihan model *project based learning* sebagai suatu konsep model pembelajaran untuk menunjang kebutuhan dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Dengan menggunakan model *project based learning* pemahaman akan topik yang akan dipilih peserta didik dalam menulis teks prosedur dapat menjadi acuan dan motivasi tersendiri bagi peserta didik. Mereka akan mendapat kebebasan dan kepercayaan dalam berkreasi untuk dapat membuat teks prosedur sesuai srtuktur dan kaedah kebahasaan serta dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul. Model *project based learning* sangat berperan dalam memengaruhi bobot tulisan teks prosedur peserta didik.

Model pembelajaran *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* ini juga secara langsung dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan belajar siswa melalui serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan penelitian, dan menghasilkan produk yang dibingkai dalam satu wadah berupa proyek pembelajaran.

Hasil penelitian Wajdi (2017) menemukan bahwa implementasi model pembelajaran *project based learning* menunjukkan hasil yang sangat memuaskan.

Selanjutnya terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *project based learning* lebih mampu memperlihatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Pratiwi dkk, 2020). Hasil penelitian Arlianty (2021) juga menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *project based learning* efektif digunakan dalam kondisi dalam jaringan atau tanpa tatap muka, melalui model ini peserta didik mampu belajar secara mandiri, mengatur waktu belajar, dan mengembangkan kreatifitas dalam menyelesaikan proyek. Hal ini juga didukung oleh penelitian Kusuma (2020) yang menemukan bahwa pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *project based learning* berbantuan media video animasi memberikan dampak positif pada siswa berupa proses pembelajaran, perubahan sikap, dan peningkatan nilai.

Model pembelajaran *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* dapat digunakan untuk kegiatan menulis siswa. Media ini dapat diterapkan dengan beberapa materi pembelajaran bahasa Indonesia, salah satunya yaitu teks prosedur. Pemilihan media berupa video *instagram reels* ditujukan untuk menarik minat siswa menulis teks prosedur dalam deskripsi aplikasi *instagram reels* tersebut.

Dengan bantuan media sosial *instagram reels* siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, serta berkomunikasi dan berkolaborasi menggunakan media sosial. Selain itu, konten dapat dibuat seperti apa yang mereka pelajari di dalam kelas dan belajar menjadi lebih menarik. *Instagram reels* memiliki potensi baik sebagai video dengan unsur-unsur audio dan visual ataupun sebagai media sosial yang digunakan sebagai instruksi serta dapat dijadikan media menulis teks prosedur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan *instagram reels* sebagai media menulis, efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Media sosial adalah sebuah media online yang memungkinkan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan suatu karya. Dewasa ini jenis media sosial yang berkembang di masyarakat cukup banyak. Jenis-jenis media sosial yang berkembang saat ini antara lain *facebook*, *twitter*, *google+*, *tumblr*, *instagram reels*, *blogger*, dan lain lain. Media sosial

mengusung kombinasi antara ruang lingkup elemen dunia maya, dalam produk-produk layanan online seperti *blog*, forum diskusi, *chat rooms*, *email*, *website*, dan juga kekuatan komunitas yang dibangun melalui jejaring sosial Juju (2010).

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *usergenerated content*". 2 Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein (2010) "*Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Sosial Media*". *Business Horizons* 53(1): 59–68.

Lusk, (2010) menyatakan media sosial adalah konsumen utama remaja. Kemudian menurut Basat (2010) dan Ram & Horsley (2017) media sosial merupakan alat komunikasi yang mengakar dalam kehidupan remaja yang menjadikannya bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan data lapangan Kominfo pengguna *smartphone* di Indonesia mencapai lebih dari 100 juta orang dan pengguna aktif terbesar ke empat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Munculnya aplikasi-aplikasi media sosial yang dapat digunakan secara gratis menjadikan sarana menyampaikan informasi, salah satunya adalah aplikasi *instagram*. Berdasarkan data Good News from Indonesia yang dirilis Napoleon Cat pengguna *instagram* di Indonesia mencapai 69,2 juta dan Indonesia menjadi negara pengguna *instagram* terbesar di Asia Pasifik.

Internet semakin mudah diakses dan pengguna internet semakin meningkat. Berdasarkan data dari www.internetworldstats.com, pengguna internet di seluruh dunia hingga 31 Maret 2011 sebanyak 2.095.006.005 atau 30,2% dari penduduk dunia, dan jumlah ini akan semakin meningkat. *Instagram* termasuk website yang paling sering dikunjungi. Indonesia menempati peringkat kedua terbanyak pengguna *instagram*, dengan jumlah pengguna 38.164.520 orang.

Apalagi jika melihat penetrasi internet di Indonesia saat ini, lebih dari 170 juta jiwa atau sekitar 64,8% dari jumlah total penduduk Indonesia kini telah terhubung dengan internet (APJII, 2019). Data *We Are Sosial* (2019) melaporkan bahwa 92% pengguna internet di Indonesia berpartisipasi aktif dalam penggunaan media sosial. Bahkan jumlah waktu yang dialokasikan untuk mengakses media sosial juga mencapai 3 jam 26 menit per hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa

masyarakat Indonesia sangat menggemari media sosial. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010) media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran Konten Buatan Pengguna (*user generated content*).

Media sosial seperti *facebook*, *instagram reels*, *twiter*, *path*, *instagram* merupakan salah satu *platform* media digital yang berperan dalam bertukar gagasan dan pendapat. Media sosial yang bersifat *spreadability* ini, secara teknis memberikan peluang bagi penggunanya untuk berbagi ragam konten secara independen (Kusumasari & Arifianto, 2019). Jika dibandingkan dengan media tradisional, media sosial memungkinkan orang untuk secara aktif terlibat dalam proses komunikasi tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai pembuat pesan.

Hasil penelitian Akbar (2018), yang berjudul “Pengembangan Video Pembelajaran Matematika Berbantuan Media Sosial *Instagram* Sebagai Alternatif Pembelajaran” menunjukkan hasil validasi ahli materi pada aspek kualitas isi dengan kriteria sangat baik, pada aspek ketepatan cakupan dengan kriteria sangat baik dan pada aspek kebahasaan dengan kriteria sangat baik. Validasi ahli media pada aspek kualitas isi dengan kriteria sangat baik, aspek kebahasaan dengan kriteria sangat baik dan pada aspek kemudahan penggunaan dengan kriteria sangat baik. Pada uji coba terbatas peserta didik kelas VII pada uji kemenarikan dengan kriteria sangat menarik.

Berdasarkan uraian di atas, maka bagi seorang guru dalam hal mengajarkan materi menulis teks prosedur tidak boleh sembarangan dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jika ditinjau dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti yang telah ungkapkan sebelumnya, belum ada yang secara spesifik mengembangkan model pembelajaran *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* sebuah fitur yang baru diluncurkan tahun 2022 ini untuk mengatasi permasalahan menulis teks prosedur di sekolah menengah atas. Penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai efektifitas penggunaan salah satu model saja. Atas dasar permasalahan dan fakta-fakta yang

diungkapkan di atas, pada penelitian ini akan dikaji “Pengembangan Model *Project Based Learning* Berbantuan Media Sosial *Instagram Reels* Dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur di Sekolah Menengah Atas”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah:

- 1) belum dikuasainya kemampuan menulis teks prosedur siswa; dan
- 2) belum banyaknya alternatif pembelajaran yang mendukung penguasaan keterampilan menulis teks prosedur.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) siswa merasa kesulitan saat diminta menulis teks prosedur;
- 2) model pembelajaran tidak disesuaikan dengan materi teks prosedur yang akan disampaikan;
- 3) siswa merasa jenuh dengan materi bahasa Indonesia; dan
- 4) guru mengajar dengan metode yang monoton.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian tersebut, dapat diajukan beberapa pertanyaan yaitu bagaimana model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* dapat digunakan dalam pembelajaran teks prosedur bahasa Indonesia. Berdasarkan pertanyaan itu, penelitian ini dapat dirumuskan pada permasalahan-permasalahan berikut:

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran menulis teks prosedur siswa SMA Kelas XII di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat?
- 2) Bagaimanakah rancangan awal pengembangan model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* untuk dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur?
- 3) Bagaimanakah pengembangan model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* untuk dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur?

- 4) Bagaimanakah respons guru dan siswa terhadap model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* untuk dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk pengembangan model pembelajaran teks prosedur yaitu menggunakan model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* yang diharapkan dapat digunakan dalam pembelajaran Teks Prosedur. Lebih rinci tujuan penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk model pembelajaran teks prosedur yakni berupa pengembangan model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* dalam menulis teks prosedur. Peneliti berharap model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* ini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur dan menginovasi agar pembelajaran bahasa Indonesia tidak monoton.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk pengembangan model pembelajaran teks prosedur yakni model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* dalam menulis teks prosedur dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) untuk mendeskripsikan profil pembelajaran menulis teks prosedur siswa SMA Kelas XII di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat;
- 2) untuk menghasilkan rancangan awal pengembangan model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* untuk dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur;
- 3) untuk menjelaskan hasil pengembangan model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* untuk dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur; dan
- 4) untuk mengetahui respons guru dan siswa terhadap model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* untuk dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi peneliti sendiri ataupun siswa, guru dan pihak sekolah serta umumnya bagi yang memerlukan hasil penelitian ini. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan khususnya bidang pengembangan model pembelajaran yaitu dengan menggunakan model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* untuk dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Hasil penelitian ini juga dapat memberi gambaran konsep serta langkah-langkah pengembangan model pembelajaran yaitu dengan menggunakan model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* untuk dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Selain itu, penelitian ini memberikan tambahan dan alternatif lain terhadap teori-teori yang telah ada sebelumnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber untuk mengembangkan model pembelajaran serta mengaplikasikan pembelajaran lebih lanjut. Maka dalam penelitian ini manfaat praktis yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

- 1) bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam merancang dan menjalankan pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan pengembangan model pembelajaran menggunakan model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* untuk dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur;
- 2) bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan terutama untuk guru bahasa Indonesia sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran menulis teks prosedur di SMA;
- 3) bagi siswa pengembangan model ini diharapkan dapat meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Selain itu pengembangan model pembelajaran

menggunakan model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitannya dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur;

- 4) bagi pemerintah, penelian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan, yakni dapat memanfaatkan pengembangan model pembelajaran menggunakan model *project based learning* berbantuan media sosial *instagram reels* dalam pembelajaran menulis teks prosedur; dan
- 5) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain dalam mengukur efektivitas model pembelajaran yang telah dikembangkan serta diharapkan juga dapat menjadi bahan inspirasi bagi penelitian berikutnya.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas lima bagian sebagai berikut :

- 1) bagian pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi;
- 2) bagian kedua adalah kajian teori model pembelajaran, *project based learning*, media sosial *instagram reels*, menulis teks prosedur, dan penelitian terdahulu;
- 3) bagian ketiga adalah uraian mengenai metodologi penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, defenisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data;
- 4) bagian keempat adalah temuan dan pembahasan. Pada bagian ini, penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode R&D (*Research & Development*); dan
- 5) Bagian kelima adalah simpulan dan saran.